

**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*

**DAVILA NUR AZLIDA SITORUS
168600408**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 22/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)22/12/21

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran

Nama : Davila Nur Azlida Sitorus

NPM : 168600408

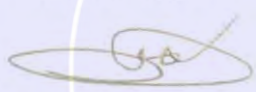
Bagian : Psikologi Perkembangan


Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi



Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog

Mengetahui

Ka. Bagian

Dekan


Dinda Permatasari, M.Psi, Psikolog


Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi.

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas
Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal : 30 juni 2021

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Dr. Hj. Risyda Radiah, S.Psi., M.Psi. Psikolog

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
2. Endang Haryati, S.Psi, M.Psi
3. Dr. Salamia Sari Dewi, S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita S.Psi, MM.M.Psi, Psikolog



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 September 2021




Davila Nur Azlida Sitorus

168600408

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Davila Nur Azlida Sitorus

NPM : 16.860.0408

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti NonNoneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugasakhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagaipenulis/penciptadan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 24 September 2021

Yang menyatakan,



Davila Nur Azlida Sitorus

NPM. 16.860.0408

MOTTO

“ Anda dirancang untuk berprestasi.direkayasa untuk sukses dan di berkahi
dengan benih keagungan “

(Zig Ziglar)



HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH KISARAN

Oleh:

DAVILA NUR AZLIDA SITORUS
NPM: 168600408

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri kitasendirimaupun dengan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan dengan korelasional populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Darul Hikmah . Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara Purposive Sampling berjumlah 72 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert diambil dengan cara Purposive Sampling. Metode analisis pengambilan data menggunakan Korelasi *pearson product moment* menggunakan program SPSS versi 21.0. koefisien korelasi $r_{xy} = 0,326$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika nilai signifikansi yang diperoleh $p < 0,05$ maka hasil penelitian dinyatakan sangat signifikan. . Hipotesis penelitian dinyatakan ada hubungannya kemandirian dengan penyesuaian diri. Nilai rata-rata empirik penyesuaian diri = 132,58 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 100 sehingga variabel penyesuaian diri tergolong tinggi, begitu pula dengan nilai rata-rata empirik kemandirian = 136,56 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 72,5 sehingga variabel kemandirian tergolong tinggi, subangan efektif yang di berikan sebesar X terhadap Y (BE%) $r^2 = 10,6\%$. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima.

Kata kunci: Kemandirian, Penyesuaian Diri, Santri Pondok Pesantren.

THE CORRELATION BETWEEN INDEPENDENCE AND ADJUSTMENT AT SANTRI PONDOK BOARDING SCHOOL OF DARUL HIKMAH KISARAN

Oleh:

DAVILA NUR AZLIDA SITORUS
NPM: 168600408

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between independence and self-adjustment of Darul Hikmah Kisaran Islamic Boarding School Santri. Adjustment is an ongoing interaction with ourselves and with others. This study uses a quantitative approach. This type of research is used with a correlational population in this study is all students of class VII Pondok Pesantren Darul Hikmah. The sample in this study was taken by means of purposive sampling totaling 72 students. Analysis of data using a Likert scale taken by purposive sampling. The data retrieval analysis method uses Pearson product moment correlation using SPSS version 21.0 program. correlation coefficient $r_{xy} = 0.326$ with $p = 0.000 < 0.05$ in accordance with predetermined criteria, if the significance value obtained is $p < 0.05$, the results of the study are stated to be very significant. . The research hypothesis stated that there was a relationship between independence and adjustment. The average value of the empirical self-adjustment = 132.58 while the hypothetical average value = 100 so that the self-adjustment variable is high, as well as the empirical mean value of independence = 136.56 while the hypothetical average value is = 72, 5 so that the independence variable is high, the effective contribution given is X to Y (BE%) $r^2 = 10.6\%$. Based on the results of the study, the research hypothesis was declared accepted.

Keywords: Independence, Adjustment, Islamic Boarding School Santri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan proposal penelitian dengan judul “ Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan laporan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti.
5. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti
6. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan, memotivasi dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area.

7. Kepada Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran yang telah bersedia membantu peneliti untuk menjadikan sekolahnya menjadi tempat penelitian peneliti dengan sangat terbuka dan ramah
8. Kepada Ayahanda Nurlayani Sitorus yang tersayang, Ibunda Lelita yang tercinta, adikku Tersayang Agung Zikri Hikmal Sitorus dan Rafa Nur Azzahra Sitorus atas segenap kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi, doa dan restunya yang peneliti yakini tidak ada habisnya.
9. Kepada sahabat-sahabat sejati peneliti Hasnah Muthia Devi, kak Law Fanitra , kak Dian Ariska, Putri Chusnul Chotimah, dan Alex Bordon yang telah sangat membantu peneliti dalam penelitiannya, memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan studi secepatnya.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini. Akhir kata, peneliti memohon maaf atas kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan ataupun penyusunan Skripsi. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Medan, 30 september 2019

Peneliti

(Davila Nur Azlida Sitorus)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II.....	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Penyesuaian Diri.....	15
1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	20
2. Aspek Penyesuaian Diri.....	24
3. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	27
4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri.....	30
5. Dimensi Penyesuaian Diri.....	35
B. Kemandirian.....	38
A. Pengertian Kemandirian.....	38
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian.....	42
7. Aspek-Aspek Kemandirian.....	44

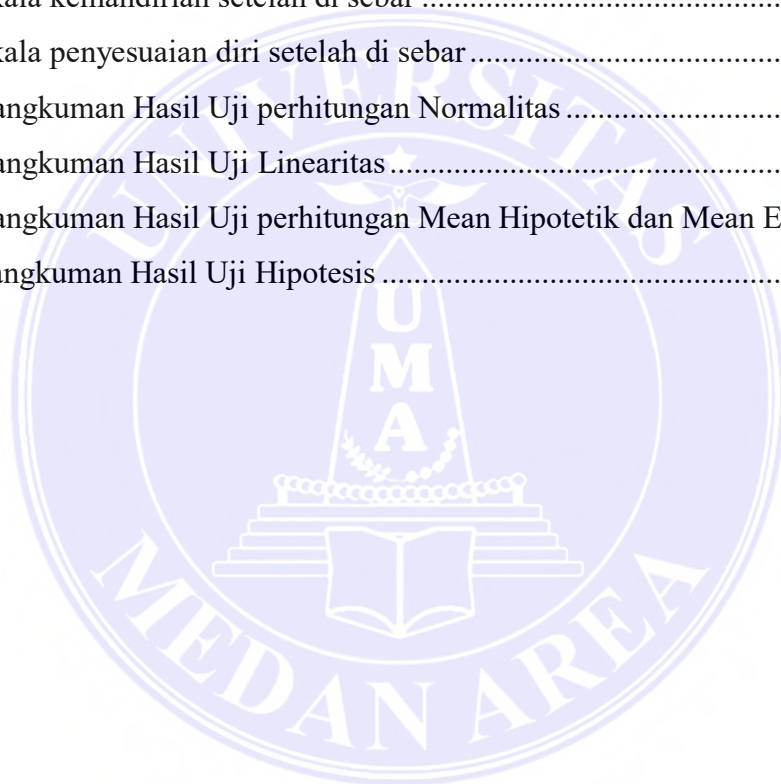
8. Ciri-ciri Kemandirian	47
9. Dimensi Kemandirian.....	48
B. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri	51
C. Kerangka Konseptual	53
D. Hipotesis.....	54
BAB III.....	53
METODOLOGI PENELITIAN.....	53
A. Tipe Penelitian	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional.....	54
D. Subjek Penelitian.....	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	56
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
4. Instrumen Penelitian.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
1. Teknik Pengumpulan Data	59
2. Prosedur Pengumpulan Data	61
F. Validitas dan Reliabilitas	61
G. Analisis Data	63
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	66
B. Persiapan Penelitian	67
1. Persiapan Administrasi.....	67
2. Persiapan Alat Ukur	68
C. Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	70
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	71
2. Uji Normalitas	74
3. Uji Linearitas	74
4. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	75
5. Hasil Analisis Data	78

D. Pembahasan.....	80
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87



DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah Populasi.....	57
3.2 Kisi-kisi Instrumen kemandirian (x) Penyesuaian Diri (y).....	59
4.1 Distribusi butir-butir item skala kemandirian sebelum di sebar	68
4.2 Distribusi butir-butir item skala penyesuaian diri sebelum di sebar	69
4.3 Skala kemandirian setelah di sebar	71
4.4 Skala penyesuaian diri setelah di sebar	72
4.5 Rangkuman Hasil Uji perhitungan Normalitas	73
4.6 Rangkuman Hasil Uji Linearitas	74
4.7 Rangkuman Hasil Uji perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	76
4.8 rangkuman Hasil Uji Hipotesis	78



DAFTAR GAMBAR

1.1 Kurva Kemandirian.....	75
1.2 Kurva penyesuaian diri.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Uji Validitas dan Reabilitas	87
Lampiran Skala Kemandirian dan Penyesuaian Diri	103
Lampiran Surat Penelitian.....	105



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang yang berada di dalam lingkungan baru akan mengalami adaptasi dengan waktu yang berbeda-beda. Bergaul dengan orang yang belum di kenal latar belakangnya serta keberagaman watak akan membutuhkan waktu penyesuaian diri yang cukup lama. Hal ini di karenakan seseorang yang masih tinggal dengan orang tua akan terbiasa dengan keseharian yang ada di rumah yang tentunya berbeda dengan orang lain dari sosial, ekonomi kebudayaan yang berbeda pula.

Pondok Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru, yang lebih dikenal dengan istilah Ustad dan Ustadzah mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Asrama ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda yaitu adanya kurikulum keagamaan yang lebih mendalam, salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, dan sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam dan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum paran santri juga dapat

memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan ustadz, utadah, Buya, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri.(Bashori, 2003).

Pondok pesantren memiliki banyak peraturan seperti kemandirian dan penyesuaian diri saling berbaur sesama santri baru tentunya dengan para pembimbing yang akan menuntun santri baru yang berada di pondok pesantren. Bagi santri baru adalah anggota santri tingkat awal dan baru memulai mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar propinsi. Setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta bersamasama dengan para santri lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan tempat tinggal. Kegiatan-kegiatan di dalamnya pondok pesantren pun sangat berbeda dengan kegiatan para santri sebelum memasuki pondok pesantren pada umumnya (Wahid, 2001).

Tujuan pesantren Menurut Mahfudz (dalam Qodir, 2004) dibagi menjadidua yaitu pertama mendidik dan mengembangkan *Fiqhuddin* (pendalaman ilmu agama) yaitu dalam membentuk sikap dan perilaku, keteladanan, sederhana, mandiri, disiplin, dan bisa luwes dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua

sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menanamkan wawasan kemasyarakatan yang bertujuan agar para santri mampu membentuk komunitas atau paling tidak mewarnai suatu komunitas yang terbatas maupun yang luas dalam bermasyarakat dan berbangsa disamping pengabdian, sikap *ta'awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (memaafkan) dan *tha'atin ijtiham* (patuh/taat).

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren. Pertama santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seseorang kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya satu ilmu pengetahuan, (Megarani, 2010).

Santri tinggal di pondok pesantren, Pondok pesantren sendiri dapat difahami sebagai suatu wadah atau tempat pendidikan dan pengajaran di dalam proses pengajarannya menekankan pelajaran agama islam dan difasilitasi dengan asrama sebagai tempat tinggal santri bersama sama yang bersifat permanen (Qomar, 2006).

Fenomena kehidupan santri baru di pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran, para santri baru akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan tugas akademis maupun non akademis dan peraturan-peraturan seperti peraturan bahasa, kebersihan, keamanan, ibadah dan pengajaran yang telah ditetapkan oleh pesantren. Para santri harus mampu untuk menyelesaikan tiap tugas yang diberikan agar dapat menyelesaikan pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu, dalam memasuki lingkungan yang baru para santri baru haruslah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Kemampuan penyesuaian diri

dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya kemampuan dari dalam diri individu, melainkan faktor lain secara umum dari fasilitas yang disediakan oleh pesantren cukup mendukung proses penyesuaian diri para santri baru karena memberikan kenyamanan bagi para penghuninya termasuk para santri yang berasal dari luar juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan penyesuaian diri para santri, seperti lingkungan fisik di pesantren serta pelayanan yang diberikan pegawai maupun guru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

Perilaku santri, dalam penyesuaian diri merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran dalam mengikuti peraturan- peraturan dan pelajaran yang di terapkan seperti menyesuaikan diri dengan pelajaran yang belum pernah di pelajari sebelumnya, pelajaran yang menggunakan bahasa arab dan kitab kuning santri menyesuaikan dirinya dengan mengikuti belajar malam dengan rutin dan mengulang lagi pelajaran yang sudah di berikan kepada mereka di kamar agar tidak terkendala dalam peroses belajar mengajarnya.

Bukan hanya menyesuaikan diri dengan pelajaran santri juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang sudah di tetapkan seperti mengikuti peraturan bagian ibadah santri menyesuaikan dirinya dengan cara bangun lebih awal sekitar jam 04.00 WIB agar bisah mandi terlebih dahulu dan bisah lebih ke awal masjid, menjaga kebersihan mukenah agar tidak di hukum. Lalu bagian ke bersihan santri menyesuaikan dirinya dengan cara selalu membersihkan lemari dan menyusun rapi baju dan tanpa ada satupun sampah di atas lemari ataupun di dalam dan perlengkapan lainnya, selalu menjaga kebersihan kuku, dan mengikuti

jadwal piket kebersihan yang sudah di tentukan dengan baik,menjaga selalu kerapian pakaian dengan cara menyetrika dan selalu menggunakan parfum agar bebas dari hukuman yang sudah di tetapkan.Bagian Keamanan di mana santri harus mengikuti peraturan yang sudah di tetapkan dari persantren yaitu tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis,tidak memakai baju yang transparan,tidak membawa barang-barang tidak di perbolehkan seperti hp,kipas angin,setrikan listrik di karenakan Pondok Pesantren masih menggunakan strika tradisional dengan strika arang santri harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan agar tidak masuk dalam hukuman yang sudah di tetapkan.Dan bagian bahasa di mana santri juga diwajibkan mampu menyesuaikan dirinya dengan peraturan bahasa di mana di haruskan satri mampu berbahasa arab dan bahasa inggris dimana santri harus mampu tepat waktu di saat belajar bahasa arab dan inggris di saat setelah melaksanakan sholat subuh, di haruskan mampu menghafal dan menguasai kosa kata yang sudah di ajarkan di lingkungan Pondok Pesantren agar tidak mengalami hukuman bahasa.

Paling terakhir bagian pengajaran di mana santri harus mengikuti aturan dari bagian pengajaran dengan cara bangun tepat waktu dan sudah mempersiapkan peralatan sekolah sesuai dengan jadwal mata pelajaran sesuai dengan haridan pakaian yang harus di gunakan sesuai dengan hari yang memang sudah terjadwal,tidak lupa pula sarapan pagi yang sudah di sediakan di dapur santri harus mengikuti semua peraturan di atas sesuai dengan peraturan agar santri mampu menyesuaikan dirinya dengan baik. Dasarnya dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang

datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap objek rangsang.

Fenomena di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri pondok Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaranan.

”Saya pertama kali di Pondok Pesantren merasa agak kesulitan kak dengan kondisi yang sangat berbeda dengan rumah kakak. Seperti kondisi kamar yang kita tidurya sendiri sekarang harus ramai-ramai bukan hanya tidur kak dari makan sampai mandi juga harus di lakukan sama-sama kak. Dan saya juga bingung dengan peraturan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya seperti peraturan ibadah harus bangun lebih pagi agar tidak kehabisan air, dan tidak terlambat kak ke masjidnya biar jangan kena hukuman kak. dan peraturan lainnya juga banyak kak seperti kebersihan kita kak memang harus menjaga kebersihan baik untuk diri sendiri maupun sekeliling kak, terus peraturan keamanan dan bahasa inilah kak yang paling sering saya masuk dalam hukuman kak kadang kak suka lupa sama orang yang lebih tua kak jadi kadang lewat aja karna gak ingat ataupun enggak sengaja kak, kalok bagian bahasa kak kan saya masih sangat baru kak si sini kakak jadi kadang keceplosan kak saya pakai bahasa Indonesia biasa kak ya udah kena hukuman lah jadinya kak. Itu aja sih kak kesulitannya kalok bagian pengajaran gak ada yang sulit sih kak tapi yang sulit itu pelajarannya lah kakak yang agak sulit karna pake bahasa arab semua kak dan kitab kuning rasanya susah kali kak namun lama kelamaan saya terbiasa kak dengan semua peraturannya dan sekarang gak susah lagi la kak” (AS. September 2020)

Dapat di simpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa di awal mereka masuk pondok pesantren mengalami kesulitan menyesuaikan diri baik dari lingkungan maupun peraturan yang sudah di tetapkan oleh pihak pondok pesantren

Penyesuaian diri seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut: kondisi fisik, kondisi psikologis, dan kemandirian. Salah satu determinan atau variabel yang diasumsikan berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri di pondok pesantren yaitu kemandirian. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Melepaskan hubungan

dengan orangtua dalam usaha untuk dapat berdiri sendiri dapat dijumpai pada masa sebelum remaja. Meskipun belum begitu jelas bahkan untuk sebagian terjadi secara tidak sadar dalam menjalani proses kemandirian tersebut. Seseorang yang mempunyai sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya sendiri tanpa tergantung orang lain. Selain itu seseorang yang memiliki sikap kemandirian juga terlihat dari tindakan yang dilakukannya berdasarkan inisiatifnya sendiri karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya. Kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal diharapkan dimiliki oleh semua santri. Namun demikian tidak semua santri memiliki tingkat adaptasi yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, peraturan-peraturan dan pelajaran serta hubungan sosial dengan santri lainnya maupun dengan para pengelola pondok pesantren tersebut. Kehler (2013)

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, proses ini melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, tegangan, frustrasi dan konflik batin serta menelaraskan tuntutan batin dengan tuntutan yang dikenakan kepada individu oleh dunia dimana diatinggal (Semiun, 2006).

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas sebagai persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya

dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya (Willis,2005).

Pertama kali saya di sini kak,gak enak kali rasanya kak dengan kawan-kawan yang gak pernah di kenal,jadi agak kesulitan dalam meyesuaikan diri kak kek negerasa sendiri gak ada kawan kak.kalok masalah lingkungan yang rame kak aku udh terbiasa sih kak jadi gak palah sulit ku rasa di lingkungan baru ini kak tapi kawannya tadinya kak yang belum kenal trus agak malu aku buat memulai untuk bekawan sama dia kak. Tapi kan kak lama-lama aku bisah kok dengan lingkungan dan kawan yang baru kak,aku dan kawan-kawan baru ku kan kami sama-sama posisinya hidup jauh dari orag tua kak jadi kami bisah saling menyesuaikan diri dengan yang laian dn bisah saling menjaga komunikasi yang baik sih kak jadinya,dan aku juga merasa nyaman kak.(NA.September 2020)

Dapat di simpulkan dari hasil wawancara di atas di awal mereka masuk pondok pesantren mereka mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan teman yang baru mereka kenalnemun seiring berjalannya waktu mereka mampu saling menyesuaikan diri dengan teman karena mereka sama-sama jauh dari orang tua

Penyesuaian diri sebagai interaksi yang bersifat kontinu antara diri sendiri dengan orang lain dan dunia dapat difahami sebagai usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat seseorang itu hidup. penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses atau dinamika dimana seseorang mencoba untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, yang memiliki tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasanantara tuntutan lingkungan dimana seseorang itu berada (Kusdiati & Halimah, 2011). Seorang santri yang sudah menyesuaikan diri juga membutuhkan dukungan sosial, menurut Johnson dan Johnson (Rochayati, 2001)

menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang sifatnya menolong disaat individu sedang mengalami persoalan atau kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, sehingga membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai. Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, *herediter*, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya (Schneiders, dalam Friedlander, Laura, Reid, Graham, Naomi, & Cribbie, 2007).

Penyesuaian diri seseorang santri perlu ada ketika santri memasuki lingkungan yang baru, dan dunia akademik, dimana hal ini memiliki hubungan dengan prestasi akademik yang akan di capai. Santri tidak mampu menyesuaikan diri dilingkungannya, hal itu dapat berpengaruh buruk dengan prestasi akademiknya. Maka perlu adanya penyesuaian diri dalam diri seseorang agar dapat melakukan kegiatan akademik disekolah dan memiliki prestasi yang lebih baik (Calaguas, 2011).

“Ana kak pertama kali kesinikan kak,tekejut la kak sama pelajarannya yang pake bahasa arab semua kak gak ada pulak itu garisnya,susah kali kak pertama kali di sini sama pelajarannya kak,gak pernah pelajaran kayak gitu sebelumnya kak,stress juga pertama kalinya kak terus bingung juga kak.terus kek baik kali allah itu kak di temukan la aku sama kawan yang udah lama di pondok pesantren kak dia dari smp kak di sini jadi dia tau pelajaran yang pake bahasa arab itu kak,jadi pelan-pelan la aku kak di ajarinnya kak sama pelajaran-pelajaran yang aku gak tau sama-sekali kak,sabar

kali dia kak ngajarin aku sampek aku bisah negrti kak sama pelajarannya".(RA.September 2020)

Dapat di simpulkan dri hasil wawancara di atas mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran yang mayoritasnya berbahasa arab,berkat kegigihan dan niat untuk belajar mereka mampu menyesuaikan diri dengan pelajaran yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya

Kemandirian dibutuhkan oleh individu untuk menentukan pilihan dalamhidup sehari-hari. Menurut Setiyawan (2007), kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai. Kemandirian sangat diperlukanoleh siswa karena membantu siswa menumbuhkan sendiri apa yang harusdilakukan dalam keseharian siswa.

Senada dengan Sabri (2010) yang menyatakan bahwa seseorang dengan kemandiriannya dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Kemandirian bersifat menetap pada usia remaja dan lebih bersifat psikologis, bukan motorik seperti pada masa kanak-kanak (Suryadi dan Damayanti, 2003). Kemandirian merupakan salah satu ciri utama yang dimiliki oleh seseorang yang telah dewasa dan matang (Irene, 2013).

Steinberg (2002) menyatakan bagi kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegakkan identitas. Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Memiliki kemampuan menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan dasar pada tahun-tahun remaja (Steinberg, 2002).

Menurut Rober (Santrock, 2008) bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan kenyakinan orang lain. Melalui otonomi tersebut seorang diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Menurut Steven & Howard (2002) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting, akan tetapi mereka bisa saja meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum akhirnya membuat keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri.

Fenomena ditemukan bahwa Pada Pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran Para santri dituntut untuk mandiri dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri, hidup mandiri baik memilih teman, mengambil keputusan, melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan lain-lain, seperti membersihkan kamar, mencuci baju sendiri, menyetrika baju, serta mandiri dalam segi perilaku kehidupan sehari-hari. sehingga di tempat penelitian ini para santri akan di ajarkan hidup mandiri.

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan bahan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan penyesuaian diri yang terdapat didalam Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran.

SantriPondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran di tuntut untuk menyesuaikan diri dengan peraturan- peraturan dan pelajaran yang di terapkan seperti pelajaran yang menggunakan bahasa arab dan kitab kuning,santri menyesuaikan dirinya dengan mengikuti belajar malam dengan rutin dan mengulang lagi pelajaran yang sudah di berikan kepada mereka di kamar agar tidak terkendala dalam peroses belajar mengajarnya. Bukan hanya menyesuaikan diri dengan pelajaran santri juga harus menyesuaikan diri dengan peraruran yang sudah di tetapkan seperti mengikuti peraturan bagian ibadah santri, menyesuaikan dirinya dengan cara bangun lebih awal sekitar jam 04.00 WIB agar bisah mandi terlebih dahulu dan bisah lebih ke awal masjid, menjaga kebersihan mukenah agar tidak di hukum.Lalu bagian ke bersihan santri menyesuaikan dirinya dengan cara selalu membersihkan lemari dan menyusun rapi baju dan tanpa ada satupun sampah di atas lemari ataupun di dalam dan perlengkapan lainnya,selalu menjaga kebersihan kuku,dan mengikuti jadwal piket kebersihan yang sudah di tentukan dengan baik,menjaga selalu kerapian pakaian

dengan cara menyetrika dan selalu menggunakan parfum agar bebas dari hukuman yang sudah di tetapkan.

Bagian Keamanan di mana santri harus mengikuti peraturan yang sudah di tetapkan dari persantren yaitu tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis,tidak memakai baju yang transparan,tidak membawa barang-barang tidak di perbolehkan seperti hp,kipas angin,setrikan listrik di karenakan Pondok Pesantren masih menggunakan strika tradisional dengan strika arang santri harus mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan agar tidak masuk dalam hukuman yang sudah di tetapkan.Dan bagian bahasa di mana santri juga di wajibkan mampu menyesuaikan dirinya dengan peraturan bahasa di mana di haruskan satri mampu berbahasa arab dan bahasa inggris dimana santri harus mampu tepat waktu di saat belajar bahasa arab dan inggris di saat setelah melaksanakan sholat subuh, di haruskan mampu menghafal dan menguasai kosa kata yang sudah di ajarkan di lingkungan Pondok Pesantren agar tidak mengalami hukuman bahasa. Paling terakhir bagian pengajaran di mana santri harus mengikuti aturan dari bagian pengajaran dengan cara bangun tepat waktu dan sudah mempersiapkan peralatan sekolah sesuai dengan jadwal mata pelajaran sesuai dengan hari,dan pakaian yang harus di gunakan sesuai dengan hari yang memang sudah terjadwal,

Para santri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren Darul Hikmah.Santri juga akan terbiasa dengan norma–norma, aturan-aturan, dan bahasa yang harus di yang ada dilingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di masuki

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini yang di lakukan di pondok Pesantren Darul Hikmah di kota Kisaran hanya meneliti pada santri yang duduk di kelas VII di pondok pesantren. Ruang lingkup yang di teliti hanya Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah di tentukan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran ”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka menambah pengetahuan terhadap kajian umum khususnya psikologi perkembangan terkait dengan hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran sehingga dapat membantu para santri untuk dapat menyesuaikan diri dan memiliki kemandirian yang baik



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda yaitu adanya kurikulum keagamaan yang lebih mendalam, salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran dalam bentuk kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, dan sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam dan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya (Bashori, 2003).

Definis tentang pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam yang unik, dan tak mudah lekang dimakan oleh zaman. (suryadharma ali, 2013)

Pilar utama yang menyebabkan pesantren mengalami perkembangan luar biasa

hingga mencapai lebih dari 16.000 lembaga kyai. Figur kyai inilah yang menjadi sentral dari semua capaian pesantren hari ini. Melalui tangan dingin kyai lah pesantren tetap hidup dan berkembang dan dikenal masyarakat luas walaupun tidak promosi. .(Suryadharna ali, 2013)

Santri(لسنتری) berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah "Orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian." Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.Santrisecara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata cantrik yang berarti para pembantu begawan atau resi, seorang cantrik diberi upah berupa ilmu pengetahuan oleh begawan atau resi tersebut. Tidak jauh beda dengan seorang santri yang mengabdikan di Pondok Pesantren, sebagai konsekuensinya ketua Pondok Pesantren memberikan tunjangan kepada santri tersebut. (Ebta Setiawan, 2010-2013).

Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri di dalam pesantren(Mansur Hidayat 2016)

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Selain itu individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang dengan keterbatasan yang ada dalam dirinya, belajar untuk beraksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku (Schneiders dalam Suhartini, 2006)

Haber & Runyon (2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah, individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya. Penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Menurut Wijaya (2007) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu proses yang sangat alami dan bergerak dinamis yang memiliki bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi diri dengan kondisi lingkungannya. dalam kaitanya tersebut terdapat transisi yang menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga individu dapat menyesuaikan pola prilakunya.

Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai interaksi bersifat yang kontinu antara diri sendiri dengan orang lain, dan dunia, dapat difahami bahwa penyesuaian diri mengandung usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat seseorang itu hidup. selama hidupnya manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. memperluas arti penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses atau dinamika dimana seseorang mencoba untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, yang memiliki tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana seseorang itu berada (Kusdiati & Halimah, 2011).

Agustiani (2006) sepakat untuk memahami penyesuaian diri sebagai sebuah respon yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan hasil dari usaha individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam seseorang tersebut hadapi. Kusuma dan Gisniarti menyampaikan goal atau tujuandari menyesuaikan diri adalah apabila seseorang tersebut telah mampu menyelaraskan kebutuhannya dengan tuntutan. Lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaannya di pondok pesantren membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya baik dengan teman-teman pondok, asrama maupun dengan pengasuh. Santri dituntut dapat berkembang dan menyesuaikan diri agar menjadi modal utama mereka ketika berada dalam masyarakat luas. Apabila santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka santri akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia.

Desmita (2009) Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal.

Hurlock (2008) penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Calhoun & Acocella (Wijaya, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosinegatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Kemudian Kusuma & Gusniarti (2008) dalam Sulistiani (2010) juga menjelaskan apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya berarti individu tersebut mampu menyetelarkan kebutuhannya dengan tuntutan lingkungan sehingga tidak merasa stress dalam dirinya.

Berdasarkan keterangan dari ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses penyesuaian individu terhadap transisi yang menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga individu dapat menyesuaikan pola prilakunya dengan lingkungan yang baru.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yaitu : faktor fisiologis, faktor psikologis yang mencakup faktor pengalaman, seperti : persepsi, kematangan emosi, harga diri dan lain-lain, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kematangan sosial, moral, faktor lingkungan, agama dan budaya. Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua kelompok menurut Soeparwoto (2004) yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul didalam lingkungan, dorongan untuk bersosialisasi.
- 2) *Self-concept* atau konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Selain itu, meliputi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh dirinya, dan juga kekurangan atau kegagalan dirinya. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menyesuaikan diri dan menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki konsep diri yang buruk.
- 3) Persepsi, adalah proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.

- 4) Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak. Individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap tidak baik.
- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi sebagai langkah awal dalam berinteraksi atau proses penyesuaian diri, dengan intelegensi individu dapat menganalisis dan menalar, selain itu dengan adanya minat terhadap sesuatu akan membantu mempercepat proses penyesuaian diri individu.
- 6) Kepribadian, prinsipnya individu yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki kepribadian *introvert*.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga. Keluarga merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. Pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik.
- 2) Kondisi Sekolah. Sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.
- 3) Kelompok Sebaya. Kelompok sebaya akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat menjadi sarana

yang baik dalam proses penyesuaian diri. Namun, ada juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri individu.

- 4) Prasangka Sosial. Prasangka sosial akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu seperti nakal, suka melanggar peraturan, menentang orang tua dan sebagainya.
- 5) Hukum dan Norma. Hukum dan norma akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Kartono (2008) mengemukakan penyesuaian diri sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus yang ada dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Guna mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

- (a) kondisi dan konstitusi fisik,
- (b) kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan,
- (c) kondisi lingkungan sekitar, dan
- (d) determinan psikologis.

Penyesuaian diri tidak terbentuk dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya kemandirian. Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang sangat penting bagi seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang dialaminya, dengan kemandirian memungkinkan seseorang untuk memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Steven & Howard (2002) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri

dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.

Penelitian selanjutnya di lakukan oleh Kehler (2018) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

1. Pengaruh Pembawaan dan Keadaan Jasmani. Pembawaan dan keadaan jasmani sangat berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Sunarto (2006) mengemukakan bahwa struktur jasmani merupakan kondisi prima bagi tingkah laku.
2. Kesehatan dan Penyakit Jasmani. Gangguan penyakit jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian diri. Hal ini disebabkan penyakit kronis yang dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, ketergantungan dan perasaan ingin dikasihi.

b. Kondisi Psikologis

1. Pengalaman Pergaulan yang menyenangkan akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik, sebaliknya pergaulan yang buruk akan menimbulkan penyesuaian diri yang negative karena pergaulan akan menjadi pengalaman yang berarti bagi individu.
2. Belajar merupakan sesuatu yang fundamental dalam proses penyesuaian diri karena melalui proses belajar individu akan berkembang pola-pola respon yang akan membentuk kepribadiannya. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak yang

diperoleh secara genetic. Dalam proses penyesuaian diri belajar merupakan proses modifikasi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain penilaian diri dan juga kemandirian, individu dengan penyesuaian diri yang baik Mampu menilai situasi secara realistic, kemudian mampu bersikap mandiri dalam cara berpikir, bertindak dan mampu mengambil keputusan.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Haber dan Runyon (1984) dalam Hapsariyanti & Taganing (2009) menambahkan terdapat lima aspek penyesuaian diri, yaitu:

- a. Persepsi terhadap realitas. Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan. Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat.

Menurut Mu'tadin (2002) mengungkapkan bahwa ada dua aspek penyesuaian diri yaitu:

a. Penyesuaian Pribadi. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apakelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang

dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

- b. Penyesuaian Sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas masyarakat diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri antara lain penilaian diri dan juga kemandirian, Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga

tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya dengan penyesuaian diri yang baik..

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif (Sunarto, 2002: 224-230)

1. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- b. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa..
- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.

- d. Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
 - e. Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
 - f. Bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan-bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.
2. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

- a. Reaksi Bertahan (*defence reaction*) Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain: a) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal; b) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak

menyenangkan; c) proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.

b. Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*) Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) senang membantu orang lain; b) menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka; c) menunjukkan sikap merusak; d) keras kepala; e) balas dendam; f) marah secara sadis.

3. Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*) Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: a) banyak tidur; b) minum-minuman keras; c) pecandu ganja, narkoba; d) regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Beberapa karakteristik yang khas pada penyesuaian diri menurut Ali Asrori (2005: 179-181) antara lain:

1. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya.
2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan.
3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks.
4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial.
5. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang.
6. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang.
7. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, danfrustasi.

Beberapa karakteristik dalam penyesuaian diri tersebut merupakan rumusan dari beberapa aspek dalam penyesuaian diri individu yang bersifat internal maupun eksternal. Penyesuaian diri yang bersifat internal adalah penyesuaian diri yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri, seperti kehidupan seksual, keuangan, management waktu, dan lainnya. Sedangkan penyesuaian diri yang bersifat eksternal adalah penyesuaian diri individu dengan dunia luar seperti norma sosial yang berlaku bagi setiap individu. Dalam setiap lingkungan, individu dituntut untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri penyesuaian adalah pe Penyesuaian diri dengan kehidupan diri sendiri, seperti kehidupan seksual, keuangan, management waktu, dan lainnya.

4. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Gunarsa (2000) juga mengemukakan beberapa bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dapat dilakukan oleh seseorang, yaitu:

- a. Perilaku Kompensatoris. Istilah perilaku kompensatoris diartikan sebagai suatu konsep penyesuaian terhadap kegagalan seperti halnya rasionalisasi, kritik, sublimasi dan bentuk-bentuk perilaku pengganti (*subtitute*) yang lainnya. Perilaku kompensatoris juga diartikan sebagai usaha khusus untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan- kekurangan karena adanya kerusakan, yang dipakai untuk mengalihkan perhatian orang lain dari kerusakannya. Perilaku

pengganti atau kompensatoris ini mungkin dapat diterima mungkin juga ditolak.

- b. Perilaku Menarik Perhatian Orang (*Attention-Seeking Behavior*) Keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang normal. Seseorang dengan penyesuaian yang adekuat akan memperoleh perhatian. Apabila tingkah laku biasa dapat tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan, maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya. Keinginan ini biasa terlihat pada anak-anak tetapi juga merupakan ciri pada masa remaja maupun dewasa. Sering pula seseorang berusaha memakai bentuk penyesuaian ini dengan tujuan mengalihkan perhatian dari satu faktor dan memusatkan, mengarahkan perhatiannya pada faktor lain.
- c. Memperkuat Diri Melalui Kritik. Apabila seseorang menyadari akan kurangnya kemampuan dirinya dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap orang lain, khususnya apabila orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap situasi-situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Kritik yang baik yang diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat dan perhatiannya terhadap orang tersebut bila ada kesalahan yang terliha. Kritik diri sendiri bila berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkah laku sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkah laku penyesuaian.

- d. Identifikasi. Pembentukan pola-pola identifikasi merupakan bentuk penyesuaian yang tidak merugikan. Pada umumnya manusia merupakan bagian dari suatu kelompok. Sudah selayaknya jika kita mengidentifikasi diri dengan mereka yang berhasil dalam keberhasilan anggota kelompok yang menonjol tersebut. Makin bertambahnya usia dan kedewasaan, tokoh/identifikasi berubah misalnya terhadap kelompok-kelompok sosial, organisasi, atau seseorang yang memang patut ditiru, yang memiliki cita-cita yang mulia dan menimbulkan keinginan untuk menjadi seperti tokoh-tokoh tersebut.
- e. Sikap Proyeksi. Pada umumnya seseorang tidak senang mengakui kesalahan maupun ketidakmampuannya dalam penilaian orang lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan ataupun sebab dari kegagalannya sendiri diproyeksikan pada orang lain atau objek lain di lingkungan dekatnya. Alasan yang diproyeksikan mungkin saja benar akan tetapi pada umumnya merupakan suatu dalih (*excuse*). Sikap proyeksi dapat juga dipakai sebagai pembenaran suatu kesalahan. Hal ini digunakan untuk melindungi seseorang terhadap perasaan sia-sia, sebagai akibat pengaruh kesalahan-kesalahannya.
- f. Rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan usaha untuk memaafkan tingkah laku yang oleh si pelakunya diketahui atau dianggap sebagai tidak diinginkan, aneh akan tetapi menimbulkan suatu kepuasan emosi tertentu. Penggunaan rasionalisasi secara terus menerus akan sampai pada pembentukan penilaian palsu terhadap pribadinya sendiri. Apabila rasionalisasi disertai proyeksi akan terlihat keadaan seseorang

di mana alasan kegagalan-kegagalannya sama sekali dilepaskan dari ketidakmampuannya, selalu menyalahkan orang lain, dan keadaan di luar dirinya sebagai sumber kegagalannya.

- g. Sublimasi. Dengan sublimasi seseorang menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti (*substitute*) yang dapat diterima umum, untuk menghindari stres emosi. Sublimasi mempunyai arti sosial. Nilai sosial ini terletak pada keinginan-keinginan diri sendiri dan dorongan dasar yang menguntungkan bagi orang lain atau anggota kelompok lainnya. Sublimasi dipakai sebagai cara penyesuaian apabila secara sementara atau menetap, suatu dorongan yang kuat tidak dapat disalurkan ke dalam suatu aktivitas yang memuaskan dorongan. Tanpa disadari suatu perubahan bertahap terjadi dari pemuasan diri sendiri ke kesejahteraan orang lain.
- h. Melamun dan Mengkhayal. Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan yang memuaskan tujuan yang dikehendaknya. Apabila khayalan/lamunan ini sama sekali dilepaskan dari realitas, maka pemakaian cara pemuasan diri akan menuju ke penyesuaian yang tidak wajar. Seorang dewasa dengan penyesuaian diri yang baik akan mengubah impiannya ke dalam aktivitas yang produktif.
- i. Represi (*Conscious Forgetting*). Pada umumnya seseorang akan menghindari tempat/orang/hal-hal yang berhubungan dengan

pengalaman yang tidak menyenangkan. Dimana seseorang menghindari suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman tidak enak disebut represi. Pada represi seseorang hendak melupakan, walaupun tidak menyadari keinginan untuk lupa.

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) bentuk-bentuk penyesuaian diri ada dua antara lain:

- a. Adaptive. Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas.
- b. Adjustive. Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis, artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut. Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk penyesuaian diri adalah Adaptive artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Adjustive artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau

norma. dapat disimpulkan bahwa dimana kita harus mampu beradaptasi di manapun kita berada

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian diri adalah perilaku kompensatoris, perilaku menarik perhatian orang, memperkuat diri melalui kritik, identifikasi, sikap proyeksi, rasionalisasi, sublimasi, melamun dan mengkhayal, dan represi

5. Dimensi Penyesuaian Diri

Menurut (Sugeng Hariyadi dkk 2003) terdapat beberapa dimensi penyesuaian diri, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya. Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah orang yang sanggup menerima kelemahan-kelemahan, kekuarangan-kekurangan di samping kelebihan-kelebihannya. Individu tersebut mampu menghayati kepuasan terhadap keadaan dirinya sendiri, dan membenci apalagi merusak keadaan dirinya betapapun kurang memuaskan menurut penilaiannya. Hal ini bukan berarti bersikap pasif menerima keadaan yang demikian, melainkan ada usaha aktif disertai kesanggupan mengembangkan segenap bakat, potensi, serta kemampuannya secara maksimal.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif. Sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan. Orang yang memiliki penyesuaian diri positif memiliki

ketajaman dalam memandang realita, dan mampu memperlakukan kebutuhannya. Ia dalam berperilaku selalu bersikap mau belajar dari orang lain, sehingga secara terbuka pula ia mau menerima feedback dari orang lain.

- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi. Kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya. Karakteristik ini ditandai oleh kecenderungan seseorang untuk tidak menyalahgunakan kekuatan yang ada pada dirinya dan akan melakukan hal-hal yang jauh di luar jangkauan kemampuannya. Hal ini terjadi perimbangan yang rasional antara energi yang dikeluarkan dengan hasil yang diperolehnya, sehingga timbul kepercayaan terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.
- d. Memiliki perasaan yang aman dan memadai. Individu yang tidak lagi dihantui oleh rasa cemas ataupun ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya. Perasaan aman mengandung arti pula bahwa orang tersebut mempunyai harga diri yang mantap, tidak lagi merasa terancam dirinya oleh lingkungan dimana ia berada, dapat menaruh kepercayaan terhadap lingkungan dan dapat menerima kenyataan terhadap keterbatasan maupun kekurangan-kekurangan dan lingkungannya.
- e. Rasa hormat pada manusia dan mampu bertindak toleran. Karakteristik ini ditandai oleh adanya pengertian dan penerimaan keadaan diluar dirinya walaupun sebenarnya kurang sesuai dengan harapan atau keinginannya.

- f. Terbuka dan sanggup menerima umpan balik. Karakteristik ini ditandai oleh kemampuan bersikap dan berbicara atas dasar kenyataan sebenarnya, ada kemauan belajar dari keadaan sekitarnya, khususnya belajar mengenai reaksi orang lain terhadap perilakunya.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi. Hal ini tercermin dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain, yakni tata hubungan yang hangat penuh perasaan, mempunyai pengertian yang dalam dan sikapnya wajar.
- h. Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Individu diharapkan selaras dengan hak dan kewajibannya, sehingga bertindak dengan norma yang berlaku.
- i. Individu mampu mematuhi dan melaksanakan norma yang berlaku. Individu mematuhi dan melaksanakan norma tanpa adanya paksaan dalam setiap perilakunya. Sikap dan perilaunya selalu didasarkan atas kesadaran akan kebutuhan norma, dan atas keinsyafan sendiri.

Dapat disimpulkan dimensi penyesuaian diri menurut Sugeng Haryadi terdapat sembilan dimensi yaitu kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif, kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, memiliki perasaan yang aman dan memadai, rasa hormat pada manusia dan mampu bertindak toleran, terbuka dan sanggup menerima umpan balik, memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi, mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, individu mampu mematuhi dan melaksanakan norma yang berlaku.

B. Kemandirian

A. Pengertian Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Kartono (2007) Kemandirian berasal dari kata “*Autonomy*” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. Kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Kemandirian sebagai aspek psikologis yang tidak diturunkan oleh orang tuannya, maka perlu adanya pengembangan untuk kemandirian. Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: a) penciptaan partisipasi dan kemandirian remaja dalam keluarga, contohnya saling menghargai antar anggota keluarga, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga. b) Penciptaan keterbukaan, hal ini dapat dibentuk dengan cara: toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja. (Ali dan Ansor, 2012)

Desmita (2010) menambahkan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan mencari identitasnya, yang merupakan proses perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. yang kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang tua

Masrun (2000) menyatakan kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu memengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti.

Kemandirian menurut Havinghurst (Mu'tadin, 2002) dapat dilihat dari segi, antara lain: a. Aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi pada orangtua. b. Aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua, c. Aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. d. Aspek inteligensi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut.

Kemandirian menurut Nashori (dalam Warsito, 2013) adalah salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup individu, selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggung jawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, tidak mudah terpengaruh dan tergantung terhadap orang lain. Peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pencapaian tugas kemandirian pada remaja, untuk mempersiapkan diri menjalani peran sebagai orang dewasa, dimana sebagai orang dewasa peran yang dilakukannya semakin berat. Remaja dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Kemandirian menurut Maslow (dalam Asrori dan Ali, 2012) dibedakan menjadi dua, yaitu kemandirian aman (*secure autonomy*) dan kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian aman adalah kemampuan untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama, dan tumbuh rasa percaya dalam kehidupan. Kemampuan ini digunakan untuk bersikap bijaksana dimana mampu untuk mencintai kehidupan dan untuk membantu orang lain, dan tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan kemandirian tidak aman adalah tidakmampu untuk menumbuhkan rasa tanggungjawab, dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Maslow menyatakan kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Karakteristik perilaku mandiri menurut Suharnan (2012) terdiri dari empat komponen yaitu yang pertama mengambil Inisiatif untuk bertindak, orang

yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Komponen yang kedua ialah mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Ketiga memberdayakan kemampuan yang dimiliki, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki didalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Komponen keempat yaitu menghargai hasil kerja sendiri, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Remaja yang di pesantren dengan kegiatan sehari-harinya secara tidak langsung dituntut untuk bersikap seperti hal tersebut dikarenakan remaja yang tinggal di pesantren tidak tinggal dengan orang tua mereka melainkan hanya dengan teman sebayanya saja. Kondisi ini berbeda dengan remaja yang tinggal di rumah, remaja yang tinggal dengan orang tuanya, jika sedang menghadapi kesulitan orang tua akan selalu siap untuk membantunya dan membuat remaja tidak memiliki rasa inisiatif sendiri dalam melakukan berbagai hal.

Kemandirian sebagai aspek psikologis yang tidak diturunkan oleh orang tuannya, maka perlu adanya pengembangan untuk kemandirian. Sejumlah intervensi dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: (Ali dan Ansor, 2012) a) penciptaan partisipasi dan

kemandirian remaja dalam keluarga, contohnya saling menghargai antar anggota keluarga, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga. b) Penciptaan keterbukaan, hal ini dapat dibentuk dengan cara: toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan terhadap keputusan, keterbukaan terhadap minat remaja, mengembangkan komitmen..

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dan mencari identitas dirinya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Nasution (2007) kemandirian dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor eksogen, faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.
- b. Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak sehat atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ dan kepribadian.

Menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orang tua. Remaja yang mempunyai kemandirian tinggi adalah remaja yang orang tuanya dapat menerima secara positif.

- b. Usia. Remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Pendidikan. Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau pendidikan formal, akan tetapi bisa juga berasal dari luar sekolah atau non formal. Pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk suatu usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok teman sebayanya sehingga terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ternyata semakin tinggi kemandirian seseorang.
- d. Urutan kelahiran. Urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak yang disebabkan karena adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda.
- e. Jenis kelamin. Wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri dan sangat tergantung.
- f. Intelegensi. Remaja yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemandirian setiap menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.
- g. Interaksi sosial. Remaja memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Hurlock (2008) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya

Dari uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain: jenis kelamin,tingkat usia,pendidikan,pola asuh orang tua dan urutan posisi anak.

7. Aspek-Aspek Kemandirian

Beberapa aspek-aspek kemandirian yang dapat diidentifikasi oleh Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu:

- 1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*). Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan hubungan individual dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Pada akhir tahapan remaja, seseorang menjadi lebih tidak bergantung secara emosional terhadap orang tua, daripada saat mereka masih kanak-kanak. Perubahan hubungan dengan orang tua inilah yang dapat disebut sebagai perkembangan dalam hal kemandirian emosional, walaupun demikian kemandirian remaja tidak membuat remaja tersebut terpisah dari hubungan keluarganya. Jadi seorang remaja tetap dapat menjadi mandiri tanpa harus terpisah hubungan dengan keluarganya.

Indikator Perilaku:

- a. Mampu mandiri secara emosional dari orang tua maupun orang dewasa lain, artinya kemampuan remaja ketika mendapatkan sebuah masalah, kekecewaan, kekhawatiran dan kesedihan remaja dapat menyelesaikannya sendiri.
 - b. Memiliki keinginan untuk berdiri sendiri artinya kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
 - c. Mampu menjaga emosi di depan orang tua dan orang lain artinya remaja mampu mengekspresikan perasaan sesuai dengan keadaan.
- 2) Kemandirian Perilaku (*behavioral Autonomy*). Kemandirian perilaku diartikan sebagai kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan mandiri dan amelaksanakan keputusannya tersebut. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari tiga perubahan yang muncul pada saat remaja.

Indikator Perilaku:

- a. Mampu berpikir secara abstrak mengenai permasalahan yang dihadapi artinya remaja berfikir akan pentingnya memecahkan masalah dan mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- b. Memiliki kepercayaan yang meningkat pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi artinya remaja mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang sesuai dengan ideologi.
- c. Memiliki kepercayaan yang meningkat saat menemukan nilai-nilainya sendiri dimana bukan nilai yang berasal dari figur orang tua atau figur orang penting lainnya artinya seorang remaja mampu menemukan jati

dirinya sendiri dan peduli akan pemenuhan dirinya sendiri, dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

3) Kemandirian Kognitif (*Cognitive Autonomy*) atau Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*). Perubahan kognitif atau yang juga disebut sebagai kemandirian nilai pada remaja mendapat peran penting dalam perkembangan kemandirian, karena dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Pada perkembangan dari kemandirian nilai, terjadi perubahan dalam konsep remaja tentang moral, politik, ideologi, dan isu tentang agama.

Indikator Perilaku:

- a. Mampu membuat keputusan dan pilihan artinya seorang remaja mampu bertindak sendiri untuk mengambil keputusan dan pilihan yang mereka ambil tanpa adanya campur tangan orang lain.
- b. Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya artinya remaja menjadi lebih toleran terhadap kehadiran orang lain dan menerima pengaruh orang lain yang baik untuk dirinya.
- c. Dapat mengandalkan diri sendiri (*self reliance*) artinya percaya sepenuhnya akan kemampuan dirinya.

Masrun dkk (2006) mengemukakan aspek-aspek kemandirian yaitu:

- a. Bebas. Aspek ini ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena individu lain dan tidak pula tergantung pada individu lain.

- b. Progresif dan ulet. Aspek ini yang ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan perencanaan serta mewujudkan harapan-harapan.
- c. Inisiatif. Yang termasuk dalam aspek ini adalah kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara original dan penuh kreatif.
- d. Pengendalian diri dalam (*Internal Locus of Control*). Yang termasuk dalam aspek ini adalah adanya perasaan mampu untuk menghadapi masalah yang dihadapi, kemampuan mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungannya dan atau usahanya sendiri.
- e. Kemantapan diri (*Self esteem, self confidence*). Aspek ini mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian meliputi aspek Kemandirian Emosi, Kemandirian Perilaku, Kemandirian Kognitif dan juga meliputi aspek bebas, progresif, inisiatif, pengendalian diri, kemantapan diri.

8. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Thoha (dalam Zaini, 2012), ada beberapa ciri-ciri dari kemandirian, yaitu tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Menurut Danuri (2010) ada beberapa ciri-ciri kemandirian dalam belajar yaitu:

- a) Adanya tendensi untuk berperilaku bebas dan berinisiatif, bersikap, dan berpendapat.

- b) Adanya tendensi untuk percaya diri
- c) Adanya sifat original (keaslian) dan bukan sekedar meniru orang lain.
- d) Adanya tendensi untuk mencoba diri

Menurut Negoro (2011:17) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kebebasan untuk berinisiatif
- b) Memiliki rasa percaya diri
- c) Mampu mengambil keputusan
- d) Dapat bertanggung jawab
- e) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan

Setelah melihat ciri-ciri yang dikemukakan dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian dalam belajar yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, memiliki inisiatif, memiliki percaya diri, dapat mengambil keputusan dan apabila menemukan suatu masalah dapat memecahkan sendiri.

9. Dimensi Kemandirian

Steinberg (2002) membagi kemandirian dalam tiga dimensi, yaitu

- a. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*). Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggungjawabkannya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *changes in decision-making*, perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan yang meliputi dalam menyadari

konsekuensi yang muncul pada pengambilan keputusan, dan menghargai serta berhati-hati terhadap saran yang diterima. Kedua, *changes in susceptibility*, perubahan dalam penyesuaian terhadap kerentanan pengaruh-pengaruh dari luar yang berupa menghabiskan waktu di luar keluarga dan mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakan. Ketiga, *changes in feelings of self reliance*, perubahan dalam rasa percaya diri serta mampu mengekspresikan tindakannya.

- b. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*). Kemandirian emosi didefinisikan sebagai sebuah aspek dari kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan individual dengan orang terdekat. Seperti hubungan emosional dengan keluarganya. Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator. Pertama, *de-idealized*, mampu memandang orang terdekat sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandang sebagai orang yang sempurna dalam melakukan kesalahan. Kedua, *seeing parent as people*, mampu memandang orang terdekat seperti orang lainnya yang dapat menempatkan posisi sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketiga, *non dependency*, mampu lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan orang terdekatnya, tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orang terdekatnya. Keempat, *individuated*, mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah dalam hubungannya dengan orang terdekat ataupun keluarganya. Lansia percaya bahwa ada sesuatu tentang lansia yang tidak diketahui oleh keluarganya.

- c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*) Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Dengan kata lain, menggambarkan kemampuan untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti permintaan orang lain yang dalam arti memiliki prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Kemandirian memiliki beberapa indikator. Pertama, *moral development*, bagaimana bertindak dalam suatu situasi, bila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Kedua, *political thinking*, mampu berpikir lebih abstrak, misalnya bila ditanya apa tujuan hukum mungkin akan dijawab untuk memberikenyamanan, menuntun orang sehingga tidak sebatas untuk membuat orang tidak mencuri. Ketiga, *religious belief*, seperti moral dan kepercayaan prinsip menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Kepercayaan lebih berorientasi pada spiritual dan bukan hanya mengamati pada kebiasaan agama.

Dapat disimpulkan dimensi kemandirian diri menurut Steinberg. Kemandirian nilai merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berpegang pada prinsip yang dimiliki. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu membuat keputusan dengan mandiri dan dapat mempertanggungjawabkannya

B. Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arief Rahman (2019) Hakim kehidupan remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Seperti halnya proses penyesuaian diri santri. Pada proses penyesuaian diri ini santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungannya. Seorang santri yang dapat menyesuaikan diri akan terhindar dari frustrasi dan tidak akan terjadi ketegangan emosional dalam jiwanya. Namun jika santri tidak bias menyesuaikan diri dengan baik maka santri tersebut akan mudah emosi, frustrasi, dan agresif. Pada penelitian kali ini remaja yang diteliti adalah santri perantauan yang jauh dari rumah dan keluarganya dan tinggal bersama dengan banyak anak santri lain dalam sebuah pondok, hal tersebut dimungkinkan akan memberi tantangan tersendiri bagi santri, khususnya dalam hal penyesuaian diri.

Kemandirian sendiri diartikan sebagai suatu sikap dimana seseorang relatif bebas dari penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain, oleh karena itu individu diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain (Santrock, 2008)

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana seseorang tinggal (Schneiders, 1964 dalam Desmita, 2009). Kehidupan

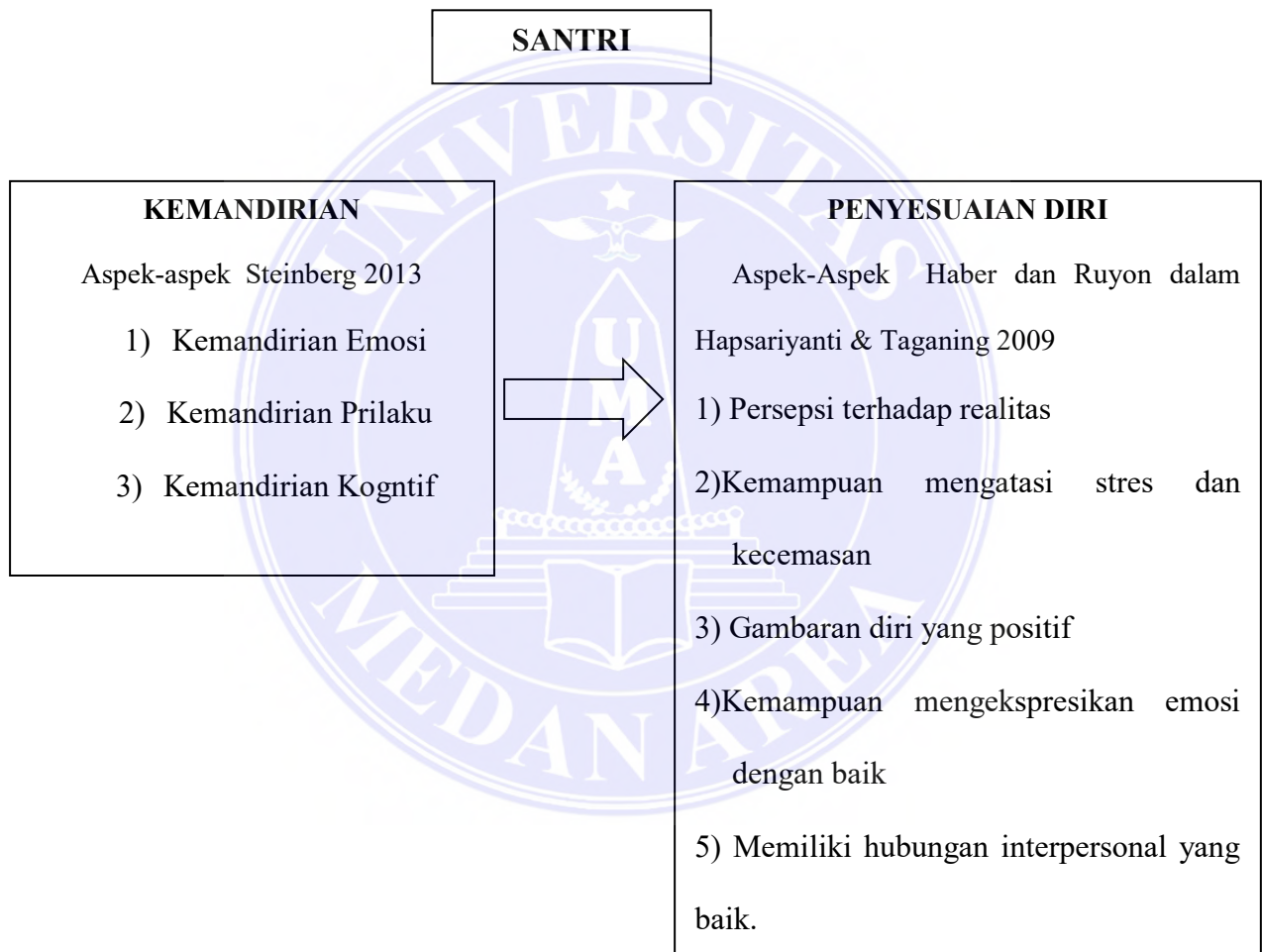
remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini remaja bisa bermasalah dan bisa pula bahagia, kedua kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa remaja.

Selanjutnya pada penelitian in, peneliti juga mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu, mengenai kemandirian dan penyesuaian diri, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yoku (2016) yang berjudul “Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri Papua (P5) kabupaten Jayapura di kota Salatiga” Hasil penelitian menunjukkan analisis korelasi pearson product moment menunjukkan angka 0,915 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,01$), yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dan penyesuaian diri yang berarti semakin tinggi tingkat kemandirian akan diikuti dengan tingginya tingkat penyesuaian diri dan demikian pula sebaliknya

Dapat di simpulkan dari uraian adalah dapat di pahami bahwa untuk memiliki sikap mandiri dan mampu menyesuaikan diri merupakan suatu sikap yang di peroleh secara kumulatif selama berinteraksi dengan lingkungan santri di harapkan akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga mampu bertindak dan berfikir sendiri serta dapat membentuk penyesuaian diri yang lebih baik lagi. Santri yang juga bisa dikatakan murid dalam sebuah sekolah agama dengan status santri baru apalagi melaksanakan peraturan wajib yang harus dilaksanakan merupakan sesuatu yang perlu tekad besar dan persiapan diri yang baik agar bisa melakukan kewajiban dengan ikhlas, mampu menyesuaikan diri dengan baik dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dipilih dan dilakukan. Untuk mendapatkan

penyesuaian diri dan kemandirian yang baik tentunya adanya dukungan dari orangtua dan pihak - pihak yang terkait dalam lingkungan pondok pesantren Darul Hikmah Kisaran untuk membantu santri baru masuk kedalam lingkungan baru dan siap menyesuaikan diri dan kemandirian dengan positif.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran. dengan asumsi bahwa semakin baik kemandirian maka makin tinggi penyesuaian diri pada santri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian survei, korelasional (*ex post facto*) yang merupakan penelitian yang tidak memberikan perlakuan apapun kepada responden, hanya mengumpulkan data menggunakan instrumen yang telah dibakukan, seperti angket, tes dan lain sebagainya .

Anshori & Iswati (2009) menyatakan bahwa penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian ditelusur kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh Hikmawati (2018) yang menyatakan bahwa penelitian *ex post facto* disebut demikian karena sesuai dengan arti *ex post facto*, yaitu “dari apa dikerjakan setelah kenyataan”, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, penelitian *ex post facto* dapat

mengkajihubungan dua variabel bebas atau lebih dalam waktu yang bersamaan untuk menentukan efek variabel bebas tersebut pada variabel terikat (Hikmawati, 2018)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Terdapat satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu Kemandirian (X) satu dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Penyesuaian diri (Y) dalam penelitian ini.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dari penelitian yang diangkat peneliti tentang Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Variabel Bebas X :Kemandirian
- b. Variabel Terikat Y :Penyesuaian Diri

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel tersebut sebagai berikut :

a. Kemandirian

kemandirian diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Beberapa aspek-aspek kemandirian Beberapa aspek-aspek kemandirian Steinberg (dalam Warsito 2013), yaitu: Aspek-aspek Steinberg (2013) yaitu Kemandirian Emosi, Kemandirian Prilaku Kemandirian Kognitif

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha agar berhasil mengatasi kebutuhan.. Selain itu individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang dengan keterbatasan yang ada dalam dirinya, belajar untuk beraksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat serta dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku. Beberapa Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Beberapa aspek-aspek kemandirian Haber dan Ruyon dalam Hapsariyanti & Taganing (2009) yaitu Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang yang tinggal di pesantren. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan populasi.

Dari jumlah populasi penelitian sebanyak 100 orang maka digunakan teknik total sebanyak 72 sampling. (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 72 orang

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	VII.A	23
2.	VII.B	22
3.	VII.C	23
4.	VII.D	32
Jumlah		100

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel yang diambil dari populasi haruslah yang benar-benar mewakili sehingga pengambilan sampel harus dilaksanakan

dengan teknik-teknik tertentu agar mendapatkan hasil yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran yang berjumlah 72 orang dan siswa sebanyak 28 yang lainnya rata-rata di pulangkan karena terdampak Covid 19 dan dengan alasan yang lain sehingga berhalangan untuk hadir.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampling, menurut Sugiyono (2016) total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah populasi sama dengan sampel.

Dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan purposive sampling tersebut, ciri khusus yang diambil peneliti meliputi Kriteria sebagai berikut:

- Peserta didik kelas VII di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Jumlah instrumen yang digunakan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Apabila variabel penelitiannya ada tiga, maka jumlah instrumen yang akan digunakan juga tiga. Instrumen penelitian yang dibuat oleh peneliti dan ada juga yang sudah dibakukan oleh para ahli, karena instrumen penelitian ini akan digunakan untuk melakukan pengukuran yang bertujuan untuk menghasilkan data

kuantitatif yang tepat dan akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala yang jelas. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Kemandirian (Variabel X) Penyesuaian Diri (Variabel Y)

Variabel Kemandirian	Indikator	Butir Soal (+)	Butir Soal (-)	Jumlah
Kemandirian emosi	Mampu mandiri	1,4,7	20,23,26	6
	Memiliki keinginan sendiri	10,13,16	29,32,53	6
Kemandirian prilaku	Mampu berfikir	2,5,8	21,24,27	6
	Memiliki kepercayaan	11,14,17	30,33,36	6
Kemandirian kognitif	Mampu membuat keputusan	3,6,9	22,25,28	6
	Dapat memilih dan menerima pendapat orang lain yang sesuai bagi diri sendiri	12,15,18	31,34,37	6
	Mengendalikan diri sendiri	19,40,42	39,38,41	6
Jumlah		21	21	42
Variabel Penyesuaian Diri				
Persepsi terhadap realitas	Mengubah persepsi tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikan	1,6	21,26	4
	Mampu menentukan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan	11,16	31,35	4

Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan	Mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup	2,7	22,27	4
	Mampu menerima kegagalan yang di alami	12,17	36,39	4
Gambaran diri yang positif	Mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain	3,8	23,28	4
	Individu mampu merasakan kenyamanan psikologis	13,18	32,37	4
Kemampuan mengekspresikan Emosi dengan baik	Memiliki ekspresi emosi yang baik	4,9	24,29	4
	Mampu mengontrol emosi baik dan tenang	14,19	33,38	4
Memiliki hubungan interpersonal yang baik	Memiliki penyesuaian diri yang baik	5,10	25,39	4
	Mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat	15,20	34,40	4
Jumlah		20	20	40

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk mengumpulkan data identitas diri subjek dan skala psikologi untuk mengukur hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri . Skala yang diberikan adalah skala langsung dan tertutup karena subjek yang diteliti mengisi sendiri dan

skala yang diberikan sudah berisi alternatif pilihan jawaban yang telah dibatasi dan ditentukan oleh peneliti.

Kuesioner terdiri dari aitem-aitem pernyataan yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu favorable dan unfavorable, aitem favorable adalah aitem yang berbentuk pernyataan yang positif atau mendukung sedangkan unfavorable adalah aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau tidak mendukung.

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju(SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Subjek diminta untuk memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia lalu skor yang diberikan pada setiap pilihan dari subjek untuk pernyataan favorable adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan untuk pernyataan unfavorable adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing skala :

a. Skala Kemandirian

Menurut Stainberg (2013) menjelaskan bahwa Kemandirian memiliki beberapa aspek yaitu: (1) Kemandirian Emosi,(2) Kemandirian Prilaku , dan (3) Kemandirian Prilaku,

Skor untuk kemandirian dapat diperoleh dari penjumlahan masing-masing aspek kemandirian , jika skor kemandiriansemakin tinggi maka semakin tinggi kemandirian yang didapatkan

b. Skala Penyesuaian Diri

Skala Penyesuaian Diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek Menurut Haber dan Ruyon dalam Hapsariyanti dan

Tanganing (2009), yaitu: (1) Persepsi terhadap realistik, (2) Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, (3) Gambaran diri yang positif, (4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan (5) Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Skor Penyesuaian Diri dapat diperoleh dari penjumlahan masing-masing aspek dari komponen penyesuaian diri, jika penyesuaian diri semakin tinggi maka semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala likert, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus di jawab oleh subjek. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftar yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisi dengan mudah (Azwar, 2015). Hadi (2004) alasan digunakannya skala subjek :

- a) Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya
- b) Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud dengan penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Menurut Arikunto (2010: 211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuai instrumen. Suatu

instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitas rendah. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran adalah teknik korelasi product moment yang dikemukakan oleh Pearson. Menurut Riduan (2010 : 110) rumus korelasi product moment adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan.

$\sum x$ = Jumlah skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Banyaknya data

-Apabila r hitung $>$ r tabel dengan $df = n-2$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

-Apabila r hitung $<$ r tabel dengan $df = n-2$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Untuk menguji reliabilitas sampel ini digunakan tes keandalan Alpha Cronbach yang akan menunjukkan ada tidaknya konsistensi. Menurut Arikunto (2010 : 239) rumus uji reliabilitas Alpha Cronbach adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai Reliabilitas

k = Jumlah item

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

Jumlah varians skor tiap-tiap item dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010: 239)

$$S_i = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

S_i = Varians skor tiap tiap item

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah responden

Setelah diperoleh r hitung selanjutnya untuk dapat dipastikan instrument reliabel atau tidak, r hitung dibandingkan dengan r tabel untuk taraf kesalahan 5% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2010 : 319) kriteria penafsiran mengenai indeks reliabilitas instrumen sebagai berikut :

1. Antara 0,800 – 1,000 : tinggi
2. Antara 0,600 – 0,800 : cukup
3. Antara 0,400 – 0,600 : agak rendah
4. Antara 0,200 – 0,400 : rendah
5. Antara 0,000 – 0,200 : sangat rendah.

G. Analisis Data

Analisis data menggunakan program komputer SPSS 21.0. Model analisis data untuk menguji korelasi antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Korelasi *pearson product moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk

menguji hipotesis statistik (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. Dimana rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap aitem) dengan variabel x
- $\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.
- $\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x
- $\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y
- $\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x
- $\sum y^2$: Jumlah kuadrat y
- N : Jumlah Subjek

Sebelum data analisis dengan teknik korelasi *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas. Sugiyono (2014), penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Peneliti menggunakan Uji

KolmogorovSmirnov menggunakan spss 21. Data akan memiliki distribusi normal jika $p/sig \geq 0,05$. Rumus Uji KolmogorovSmirnov yaitu :

$$D = maks|F_t - F_s|$$

Keterangan :

Ft = probabilitas kumulatif normal

Fs = probabilitas kumulatif empiris

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi yaitu untuk memprediksi atau menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat, Sugiyono (2016) menyatakan bahwa analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Uji regresi dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Packages For Social Science*) versi 21.0 for Windows. Rumus regresi :

$$Y = a + Bx.$$

Keterangan :

Y : Penyesuaian Diril

a : Konstanta regresi

Bx : Nilai turunan atau peningkatan variabel bebas

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ini semakin tinggi tingkat penyesuaian diri santri ponpes maka makin tinggi pula tingkat kemandirian santri.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode analisis regresi, maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi Product moment diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran, koefisien korelasi $r_{xy} = 0.326$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, jika nilai signifikansi yang diperoleh $p < 0,05$ maka hasil penelitian dinyatakan sangat signifikan.
2. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah, tergolong tinggi nilai rata-rata empiric diatas nilai rata-rata hipotetik dalam kurva norma. Nilai rata-rata empirik Penyesuaian Diri = 132,58 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 100 sehingga variabel dukungan keluarga

tergolong tinggi, begitu pula dengan nilai rata-rata empirik kemandirian = 136,56 sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 72,5 sehingga variabel kemandirian tergolong tinggi.

3. Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) dari hubungan kemandirian dengan penyesuaian diri yaitu sebesar 0,106 sedangkan sisanya 89,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa ini semakin tinggi tingkat penyesuaian diri santri maka makin tinggi pula tingkat kemandirian santri.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Diharapkan santri untuk mempertahankan dan tetap meningkatkan penyesuaian diri dan kemandirian dengan baik dan terus mengembangkannya nilai positif yang ada pada diri sendiri, agar lebih meningkatkan penyesuaian diri dan kemandirian secara maksimal seperti terus tetap menjaga penyesuaian diri dengan baik di lingkungan baru dan mampu menjaga kemandirian seperti mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain seperti mampu mencuci baju dan mampu memecahkan masalah sendiri

2. Pondok Pesantren

Kepada pihak sekolah disarankan agar terus mempertahankan, mendukung dan menjaga hal hal yang telah dilakukan para santri yang bersifat positif agar para santri baru dapat meningkatkan kemandirian untuk terus menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dimana santri tinggal, terutama bagi santri baru.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini jauh dari kesempurnaan masih banyak kelemahan dan kekurangannya, sehingga jika dilakukan penelitian selanjutan akan menjadi lebih baik. Namun hal tersebut merupakan pembelajaran berharga yang dapat diperoleh. Berdasarkan beberapa keterbatasan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, 2001, Menggerakkan Esai-Esai Pesantren, Jakarta: Lkis
- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitnnya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri. Bandung: Refika Aditama.
- Abdurrahman Wahid, 2001, Menggerakkan Esai-Esai Pesantren, Jakarta: Lkis
- Agustina Hendriati.2013.Psikologi Perkembangan. Pressindo: Yogyakarta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2005). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. PT Bumi Aksara.
- Bashori, K. 2003. Problem Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelekatan. Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Fatimah, E. (2008). Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soeparwoto. 2004. Psikologi Perkembangan. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Kartono, K. 2008. Hygiene Mental. Bandung: CV. Mandar Maju
- Gunarsa, S. D. 2000. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (2008). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan : Istiwidayati). Jakarta: Erlangga
- Haryadi, Sugeng. 2003. Psikologi Perkembangan. Semarang: UPT. UNNES PRESS.
- Kotler, P., & Keller, Kevin L. (2013). Manajemen Pemasaran, Jilid Kedua,. Jakarta: Erlangga.
- Kusdiati, S & Halimah, L. (2011). Penyesuaian diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung. Jurnal Psikologi. No. 2. Bandung: Universitas Islam Bandun
- Kartono, G. (2000). Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
- Megarani, RRS. 2010. Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mansyur Hidayat, “Model Komunikasi Kiai dan Santri di Pesantren”, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol.II, no. VI (Januari 2016)
- Mu'tadin Z. (2002). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja
- Maslow, A. H., (2010), Motivation and Personality. Rajawali, Jakarta.

- Masrun, M, & Martono, & Hilman, F., & Wulan, R., & Bawani, N, A. (2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta, Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup : Fakultas Psikologi UGM
- Miftah Thoha. 2012. Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution. (2007). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Qomar, M. (2006). Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta : Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). Adolescence. Sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, Y. 2007. Perkembangan Kemandirian Seorang Anak, Indeks Artikel Siaksoft, hal. 1
- Steinberg, L. (2002). Adolescence. Sixth edition. New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. (2008). Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Sunarto, A & Hartono, A. (2006). Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Schneider, A.A. 2008. Personal Adjustment and Mental Health. New York: Holtt. Renhart and Winston Inc.
- Steven J. and Howard E. 2002. Ledakan EQ. (terjemahan Trinanda Rainy Januarsari). Bandung : Kaifa
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Willis, S & Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wijaya, N. (2007). Hubungan antara keyakinan diri akademik dengan penyesuaian diri siswa tahun pertama sekolah asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Diponegoro.
- Yoku, A.C.P. (2016). Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan dan Potensi Putra

dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura di Kota Salatiga. Salatiga:

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

LAMPIRAN A

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

SKALA KEMANDIRIAN

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Valid	72	100,0
Excluded ^a	0	,0
Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	42

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KM01	3,26	,444	72
KM02	3,35	,609	72
KM03	3,11	,595	72
KM04	3,47	,530	72
KM05	3,13	,555	72
KM06	3,06	,528	72
KM07	3,28	,562	72
KM08	3,38	,542	72
KM09	3,29	,488	72
KM10	3,25	,524	72
KM11	3,14	,564	72
KM12	3,26	,444	72
KM13	3,33	,557	72
KM14	3,43	,552	72
KM15	3,38	,516	72
KM16	3,69	,493	72
KM17	3,35	,561	72
KM18	3,32	,499	72
KM19	3,10	,585	72
KM20	3,49	,692	72
KM21	3,32	,601	72
KM22	3,17	,751	72
KM23	3,39	,618	72
KM24	3,24	,489	72
KM25	3,24	,593	72
KM26	3,32	,552	72
KM27	3,21	,529	72
KM28	3,14	,635	72
KM29	3,10	,561	72
KM30	3,06	,669	72
KM31	3,10	,561	72
KM32	3,14	,589	72
KM33	3,36	,589	72
KM34	3,25	,575	72
KM35	3,18	,589	72
KM36	3,06	,710	72
KM37	3,25	,467	72
KM38	3,03	,604	72

KM39	3,32	,552	72
KM40	3,17	,475	72
KM41	3,07	,657	72
KM42	3,42	,550	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KM01	133,29	81,308	,357	,856
KM02	133,21	81,238	,251	,858
KM03	133,44	81,067	,275	,857
KM04	133,08	81,120	,310	,856
KM05	133,43	81,573	,248	,858
KM06	133,50	85,859	-,181	,866
KM07	133,28	83,077	,095	,861
KM08	133,18	80,009	,419	,854
KM09	133,26	81,183	,335	,856
KM10	133,31	79,708	,468	,853
KM11	133,42	81,035	,296	,857
KM12	133,29	80,350	,480	,854
KM13	133,22	79,133	,497	,853
KM14	133,13	81,998	,206	,859
KM15	133,18	80,995	,334	,856
KM16	132,86	82,178	,217	,858
KM17	133,21	80,083	,395	,855
KM18	133,24	79,986	,463	,854
KM19	133,46	80,477	,337	,856
KM20	133,07	80,516	,271	,858
KM21	133,24	81,169	,262	,858
KM22	133,39	80,466	,248	,859
KM23	133,17	80,901	,277	,857
KM24	133,32	80,305	,436	,854
KM25	133,32	81,291	,254	,858
KM26	133,24	79,704	,442	,854
KM27	133,35	79,272	,511	,852
KM28	133,42	79,570	,388	,855

KM29	133,46	80,364	,367	,855
KM30	133,50	79,042	,410	,854
KM31	133,46	79,688	,436	,854
KM32	133,42	80,049	,377	,855
KM33	133,19	79,426	,437	,854
KM34	133,31	79,652	,427	,854
KM35	133,38	79,787	,402	,854
KM36	133,50	79,493	,345	,856
KM37	133,31	80,581	,425	,855
KM38	133,53	81,182	,258	,858
KM39	133,24	80,380	,371	,855
KM40	133,39	81,086	,357	,856
KM41	133,49	80,056	,330	,856
KM42	133,14	81,783	,229	,858

Scale Statistics

Variance	Std. Deviation	N of Items
84,363	9,185	42

SKALA PENYSUAIAN DIRI

Reliability

Scale: PENYESUAIN DIRI
ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	72	100,0

Excluded a	0	,0
Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

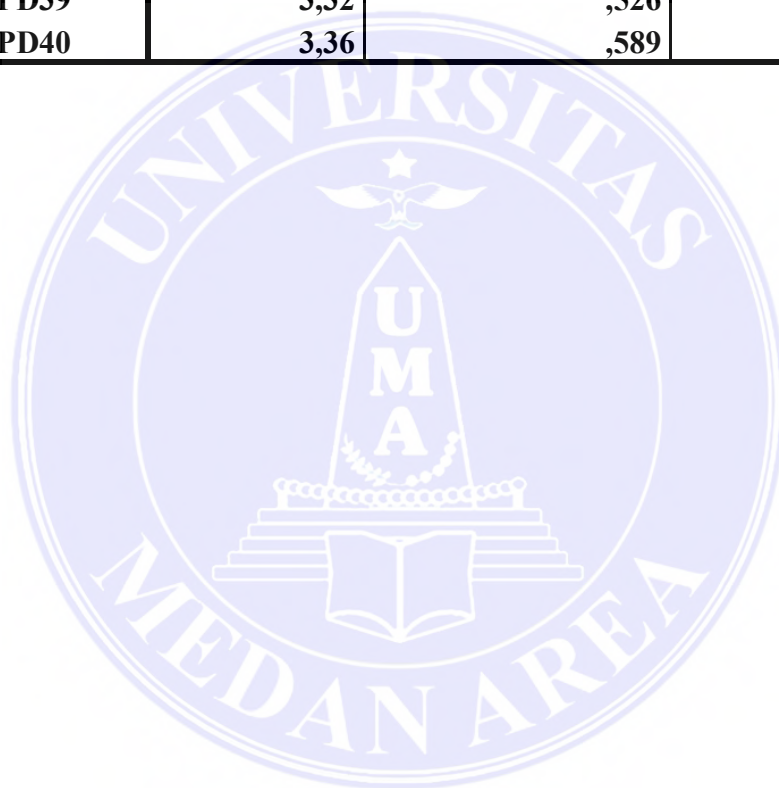
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,952	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PD01	3,38	,488	72
PD02	3,40	,522	72
PD03	3,35	,585	72
PD04	3,28	,633	72
PD05	3,43	,577	72
PD06	3,24	,661	72
PD07	3,38	,542	72
PD08	3,36	,564	72
PD09	3,42	,496	72
PD10	3,33	,557	72
PD11	3,54	,502	72
PD12	3,39	,595	72
PD13	3,39	,571	72
PD14	3,42	,575	72
PD15	3,43	,526	72
PD16	3,39	,545	72
PD17	3,43	,577	72
PD18	3,29	,615	72
PD19	3,32	,499	72
PD20	3,26	,531	72
PD21	3,21	,649	72
PD22	3,21	,580	72
PD23	3,21	,604	72
PD24	3,22	,610	72
PD25	3,15	,597	72
PD26	3,22	,510	72
PD27	3,28	,481	72

PD28	3,35	,508	72
PD29	3,29	,568	72
PD30	3,17	,671	72
PD31	3,28	,610	72
PD32	3,21	,649	72
PD33	3,32	,646	72
PD34	3,25	,524	72
PD35	3,36	,512	72
PD36	3,39	,571	72
PD37	3,19	,664	72
PD38	3,18	,718	72
PD39	3,32	,526	72
PD40	3,36	,589	72



Item-Total Statistics

Davila Nur Azlida Sitorus - Hubungan Antara Kemampuan dan Penyesuaian Diri...

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PD01	129,21	177,407	,652	,951
PD02	129,18	178,009	,562	,951
PD03	129,24	176,746	,579	,951
PD04	129,31	178,018	,455	,952
PD05	129,15	178,638	,462	,952
PD06	129,35	175,385	,588	,951
PD07	129,21	178,364	,514	,952
PD08	129,22	177,049	,582	,951
PD09	129,17	181,042	,361	,952
PD10	129,25	176,303	,642	,951
PD11	129,04	178,745	,530	,951
PD12	129,19	177,905	,495	,952
PD13	129,19	176,384	,620	,951
PD14	129,17	177,634	,531	,951
PD15	129,15	177,371	,604	,951
PD16	129,19	175,877	,687	,950
PD17	129,15	178,526	,470	,952
PD18	129,29	175,731	,613	,951
PD19	129,26	176,535	,704	,950
PD20	129,32	177,122	,616	,951
PD21	129,38	175,364	,601	,951
PD22	129,38	178,745	,453	,952
PD23	129,38	176,829	,555	,951
PD24	129,36	175,924	,606	,951
PD25	129,43	178,277	,469	,952
PD26	129,36	178,121	,568	,951
PD27	129,31	178,666	,560	,951
PD28	129,24	178,296	,557	,951
PD29	129,29	177,956	,517	,951
PD30	129,42	177,542	,453	,952
PD31	129,31	175,257	,648	,951
PD32	129,38	175,336	,602	,951
PD33	129,26	175,746	,580	,951
PD34	129,33	176,901	,641	,951
PD35	129,22	176,570	,682	,951
PD36	129,19	177,314	,557	,951
PD37	129,39	175,171	,597	,951
PD38	129,40	175,004	,557	,951
PD39	129,26	177,042	,628	,951
PD40	129,22	176,457	,595	,951

95

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
132,58	186,106	13,642	40

A. Uji Normalitas

NParTests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	TOTALKM	TOTALPD
N	72	72
Mean	136,56	132,58
Normal Parameters ^{a,b} Std. Deviation	9,185	13,642
Most Extreme Differences Absolute	,137	,106
Positive	,137	,106
Negative	-,080	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z	1,160	,900
Asymp. Sig. (2-tailed)	,136	,393

a. Test distribution is Normal.

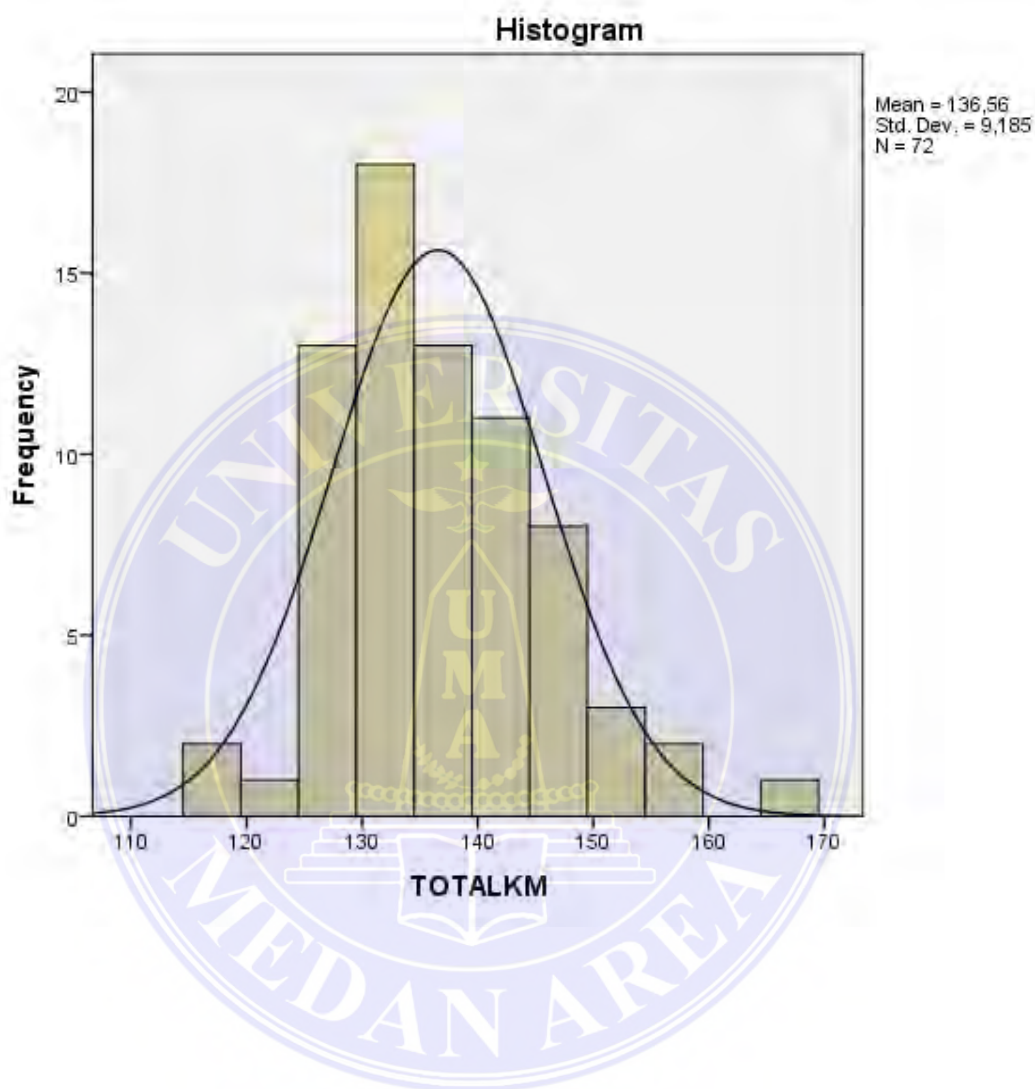
b. Calculated from data.

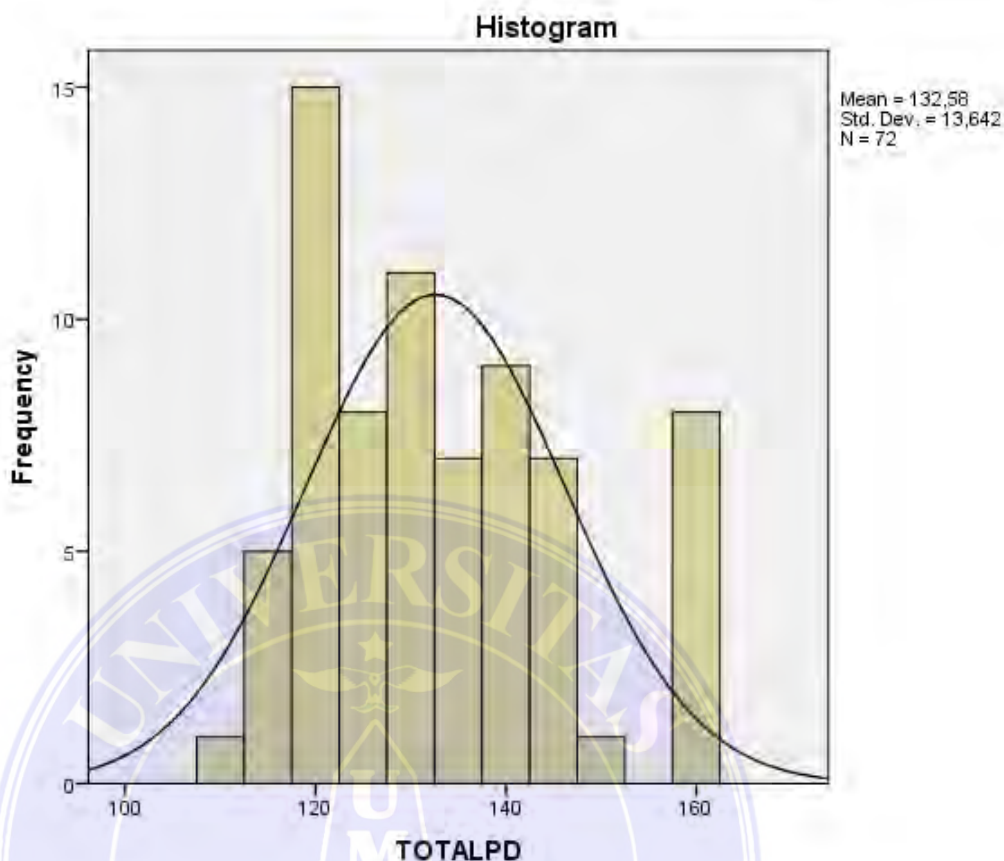
Frequencies

Statistics

	TOTALKM	TOTALPD
Valid	72	72
N Missing	0	0
Mean	136,56	132,58
Median	135,00	131,00
Std. Deviation	9,185	13,642
Variance	84,363	186,106
Minimum	117	110
Maximum	167	160

HISTOGRAM





A. UJI LINEARITAS

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	5583,705	28	199,418	1,124	,358
TOTALPD * TOTALKMM	Between Groups	1405,673	1	1405,673	7,922	,007
	Deviation from Linearity	4178,032	27	154,742	,872	,642
	Within Groups	7629,795	43	177,437		
	Total	13213,500	71			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
TOTALPD * TOTALKM	,326	,106	,650	,423

A. Analisa Deskriptif

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TOTALPD * TOTALKM	72	100,0%	0	0,0%	72	100,0%

Report

TOTALPD

TOTAL KM	Mean	N	Std. Deviation
117	114,00	1	.
118	114,00	1	.
123	127,00	1	.
125	115,50	2	3,536
127	131,00	5	17,161
128	144,00	2	22,627
129	123,25	4	4,646
130	145,67	3	14,503
131	121,00	2	2,828
132	133,25	4	18,446
133	132,50	6	9,607
134	134,33	3	3,215
135	131,71	7	15,585
136	134,00	3	22,539
137	145,00	2	21,213
139	140,00	1	.
141	126,60	5	13,409

142	137,00	1	.
143	128,50	2	7,778
144	122,33	3	7,572
145	135,67	3	3,512
146	119,00	1	.
147	143,00	2	5,657
148	137,00	2	5,657
151	142,50	2	4,950
152	151,00	1	.
155	140,00	1	.
159	144,00	1	.
167	160,00	1	.
Total	132,58	72	13,642

**UJI PRODUCT MOMENT
Correlations
Correlations**

		TOTALKM	TOTALPD
TOTAL KM	Pearson Correlation	1	,326**
	Sig. (2-tailed)		,005
	N	72	72
TOTAL PD	Pearson Correlation	,326**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
TOTALPD *	72	100,0%	0	0,0%	72	100,0%
TOTALKM						

Report

TOTAL KM	Mean	N	Std. Deviation
117	114,00	1	.
118	114,00	1	.
123	127,00	1	.
125	115,50	2	3,536
127	131,00	5	17,161
128	144,00	2	22,627
129	123,25	4	4,646
130	145,67	3	14,503
131	121,00	2	2,828
132	133,25	4	18,446
133	132,50	6	9,607
134	134,33	3	3,215
135	131,71	7	15,585
136	134,00	3	22,539
137	145,00	2	21,213
139	140,00	1	.
141	126,60	5	13,409
142	137,00	1	.
143	128,50	2	7,778
144	122,33	3	7,572
145	135,67	3	3,512
146	119,00	1	.
147	143,00	2	5,657
148	137,00	2	5,657
151	142,50	2	4,950
152	151,00	1	.
155	140,00	1	.
159	144,00	1	.
167	160,00	1	.
Total	132,58	72	13,642

L AMPIRAN SKALA B

Isilah data-data dibawah ini sesuai dengan keadaan diri Saudara/I :

NAMA (INISIAL) :

USIA :

JENIS KELAMIN :

NOMOR : _____

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan-pernyataan. Baca dan pahamiilah setiap pernyataan dengan seksama. Pilihlah pernyataan yang sesuai dengan perilaku anda, Anda diharapkan menyatakan sikap Anda terhadap pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih :

SS = SANGAT SESUAI

S = SESUAI

TS = TIDAK SESUAI

STS = SANGAT TIDAK SESUAI

Contoh :

Saya menyukai diri saya apa adanya

SS	<input checked="" type="checkbox"/> S	TS	STS
-----------	--	-----------	------------

Jawaban diberikan dengan tanda (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda sendiri. Dalam pengisian angket ini, Anda tidak perlu merasa khawatir atau ragu-ragu karena dalam angket ini tidak ada jawaban yang dianggap salah. Jawaban yang benar adalah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan perasaan Anda tanpa dipengaruhi oleh siapapun dan ingat jangan sampai ada pernyataan yang tidak ada jawabannya. Jawaban yang Anda berikan akan dirahasiakan. Bacalah terlebih dahulu dan jawablah semua pernyataan tanpa menyisakan satupun.

Selamat Mengerjakan !

A. Skala Kemandirian

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Mampu memilih keputusan yang terbaik bagi diri saya				
2.	Mengerti bahwa orangtua saya memiliki kesibukan sehingga jarang menjenguk saya di pesantren				
3.	Saya bisah menyelesaikan masalah sendiri				
4.	Sekolah di pondok pesantren tanpa paksaan dari orang tua				
5.	Mampu tenang saat menghadapi peristiwa yang tidak diinginkan				
6.	Saya mampu melakukan keputusan tanpa bantuan orang tua saya				
7.	Melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain				
8.	Melakukan hal yang positif dan berguna				
9.	Percaya dengan keputusan yang saya ambil				
10.	Berani mengambil keputusan sendiri				
11.	.Saya mampu membangun rasa percaya kepada teman				
12.	Mampu memilih tindakan yang baik dan buruk				
13.	Memotivasi diri sendiri meskipun banyak orang yang mengkritik				
14.	Mampu mencuci,menyetrika baju sendiri tanpa bantuan orang lain				
15.	Menyukai keritikan orang lain untuk menjadi lebih baik				
16.	Memiliki keinginan yang tinggi menjadi orang sukses				

17.	Percaya diri dengan kemampuan sendiri				
18.	Mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain				
19.	Bisah mengendalikan emosi ketika ada masalah				
20.	Ketika tinggal di Pondok Pesantren saya tidak bisah mencuci baju sendiri				
21.	Saya mudah menyerah dalam menghadapi masalah				
22.	Mebutuhkan teman untuk membuat keputusan				
23.	Masuk Pondok Pesantren saya di paksa oleh orang tua				
24.	Tidak mampu menggunakan waktu dengan hal yang berguna				
25.	Hanya keputusan saya yang paling tepat				
26.	Tidak mampu menentukan masa depan saya				
27.	Bertindak tanpa memikirkan resiko yang akan terjadi.				
28.	Ragu setiap dalam mengambil keputusan				
29.	Saya tidak mampu berfikir dengan jernih ketika melakukan suatu tindakan				
30.	Merasa tiak yakin dengan kemampuan yang saya miliki				
31.	Pendapat orang lain tidak sebgus saya				
32.	Merasa kesal ketika di keritik teman				
33.	kesulitan mencuci,menyetrika baju sendiri tanpa bantuan orang				
34.	Tidak menyukai keritikan orang lain				
35.	Sulit melakukan sesuatu sendiri				
36.	Sulit membangun rasa percaya dengan orang lain				
37.	Hanya pendapat saya yang harus di dengar				
38.	Saya sulit untuk memahami pelajaran baru				
39.	Sering melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren				
40.	Saya bisah mengendalikan diri dengan lingkungan dan pelajaran Pondok Pesantren				
41.	Kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika marah				
42.	Mengikuti semua peraturan yang sudah di terapkan				

B. Skala Penyesuaian Diri

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Mampu menyesuaikan diri ketika sayamerasa kesedih.				
2.	Jika saya sedang mengalami masalah, maka saya akan mencari solusi				
3.	Saya berempati ketika teman merasa kesulitan bekerja				
4.	Menanggapi masalah dengan tenang dan santai				
5.	Bisah menyesuaikan diri di lingkungan Pondok Pesantren				
6.	Ketika membuat kesalahan, saya tidak akan ragu untuk mengakuinya				
7.	Pantang menyerah dalam menghadapi pelajaran sulit di Pondok Pesantren				
8.	Memberikan ide-ide kreatif ketika di perlukan				
9.	Saya sabar saat teman melakukan kesalahan				
10.	Mampu menyesuaikan diri dengan peraturan bahasa,kebersihan dan ibadah yang di terapkan di pondok pesantren				
11.	Saya berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh berhasil yang baik				
12.	Kegagalan memtivasi saya untuk menjadi lebih baik				
13.	Mampu menciptakan kenyamanan kepada diri sendiri dalam kondisi apapun				
14.	Memaafkan jika teman melakukan kesalahan kepada saya				
15.	Membangun hubungan yang baik dengan teman sekelas dan kakak kelas saya				
16.	Saya rajin mengikuti kegiatan yang membantu mengembangkan diri saya				
17.	Kekecewa pada diri membangkitkan keinginan untuk lebih berhasil				
18.	Saya nyaman dengan lingkungan yang baru Pondok Pesantren				
19.	Melakukan aktifitas yang positif ketika sedang marah				
20.	Saya mengikuti berbagai kegiatan untuk menambah wawasan				
21.	Keberhasilan atau kegagalan yang saya				

	alami tidak membentuk diri saya menjadi lebih baik				
22.	Tidak bisa menerima keritikan dari teman				
23.	Saya tidak membutuhkan motivasi orang lain dalam keadaan Sulit				
24.	Marah dan membalas dendam ketika teman melakukan kesalahan				
25.	Tidak mampu menyesuaikan diri dengan peraturan bahasa yang di terapkan.				
26.	Membuat kesalahan dan tidak mengakuinya				
27.	Tidak mampu mengatasi masalah dalam berteman				
28.	Melangar peraturan yang di terapkan di Pondok Pesantren				
29.	Berteriak dan memukul saat merasa kesal.				
30.	Tidak bisah menyesuaikan diri dengan makanan di Pondok Pesantren				
31.	Saya lebih lambat dan malas menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan				
32.	Saya merasa tidak tenang dan nyaman dengan peraturann di aktivitas di Pondok Pesantren				
33.	Tidak dapat memaklumi kesalahan orang lain				
34.	Saya bermalas-malasan dan tidak mengulang pelajaran yang sudah di sampaikan				
35.	Malas belajar dan tidak mengikuti kegiatan apapun				
36.	Berpikiran negative ketika mengalami masalah				
37.	Merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ramai				
38.	Tidak bisah melakukan aktifitas dengan baik saat marah.				
39.	Malas-malasan dan tidak mau belajar				
40.	Malas mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren				



Nomor : 258/FPSI/01.10/IX/2020
Lampiran :-
Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 15 September 2020

Yth. Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Hikmah
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Davila Nur Azlida Sitorus
NPM : 168600408
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Sekolah Pondok Pesantren Darul Hikmah, Jl. Sei Alim Hasak, Sei Dadap, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21272** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Kisaran*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Pondok Pesantren** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

 **KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL - ISLAMIYAH**
 بمعهد التربية الإسلامية دار الحكمة
PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH
 JALAN BESAR SEI ALIM HASAK KEC. SEI DADAP KAB. ASAHAN CP. 0813 3317 5780

Nomor : 333/VID-n/K.a.KMI-PDH/AS/IX/2020 Sei Alim Hasak, 21 September 2020
 Lamp : -
 Hal : Pemberitahuan

Kepada Yth,
 Bapak/Ibu Rektor/Dekan
 Fakultas Psikologi
 Universitas Medan Area
 di-
 Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

1. Sehubungan dengan surat Nomor 258/FPSI/01.10/IX/2020, Mohon Bantuan Data dan Keterangan atas nama :

Nama : **DAVILA NUR AZLIDA SITORUS**
 NPM : 168600408
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi
 Judul Penelitian : "Hubungan antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah – Kisaran "

2. Memberitahukan bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian dan pengambilan data sejak tanggal 18 s/d 20 September 2020 di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

3. Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

